

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini dimana perindustrian semakin maju dan didukung dengan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat sehingga terjadi persaingan yang ketat antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Hal ini dapat menunjukkan perkembangan dunia usaha, sehingga memicu perusahaan-perusahaan untuk menjalin kerjasama yang baik dengan pihak asing atau pihak luar karena adanya persaingan harga dan ketersediaan barang yang tidak ditemukan di suatu negara. Seiring dengan perkembangan dunia usaha, perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai memperluas usahanya (Eka, 2017).

Di era global ini kegiatan ekspor dan impor merupakan kegiatan bisnis internasional yang membutuhkan nilai mata uang asing atau valuta asing yang diakui, digunakan, dipakai, dan juga diterima sebagai alat bayar untuk menyelesaikan transaksi perdagangan internasional. Menurut Hadi (1997:15) Valuta asing adalah mata uang asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan juga mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Oleh sebab itu setiap transaksi bisnis internasional pembeli dan penjual harus menegosiasikan dan menentukan terkait mata uang apa yang akan digunakan agar semua memiliki kejelasan dan tidak bertentangan satu sama lain dalam menentukan mata uang yang dipakai.

Perusahaan yang menggunakan valuta asing dalam menyelesaikan transaksi maka membutuhkan nilai tukar atau kurs sebagai dasar perhitungan konversi ke mata uang fungsional perusahaan. Nilai kurs dapat berubah setiap saat dengan demikian perusahaan yang melakukan transaksi internasional harus mewaspadai akan terjadinya selisih kurs yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, ini menjadi Permasalahan dalam melakukan transaksi luar negeri sehingga perusahaan harus menentukan kurs mana yang akan digunakan dan bagaimana melaporkan pengaruh dari perubahan kurs dalam laporan keuangan.

Tuntutan akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan, serta kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) adalah beberapa faktor yang menuntut adanya peraturan atau standar dalam menjalankan aktivitas perusahaan termasuk aktivitas luar negeri. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) berusaha mengembangkan penyusunan standar akuntansi di Indonesia untuk mengakomodasi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Penyusunan standar akuntansi yang disusun oleh DSAK ini mengadopsi standar akuntansi yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS) agar sistem pelaporan keuangan di Indonesia dapat mengikuti kebijakan internasional, dengan harapan investasi asing akan tetap masuk atau bahkan meningkat dan perusahaan-perusahaan di Indonesia mampu bersaing di dunia internasional (Permata, 2012).

DSAK melakukan pengembangan standar akuntansi yang berkaitan dengan aktivitas luar negeri yaitu *Exposure Draft* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ED PSAK) No. 10 (revisi 2010) dan Pada tanggal 23 Maret 2010 PSAK No. 10

(revisi 2010) tentang pengaruh perubahan kurs valuta asing disahkan dan diterbitkan menggantikan PSAK No. 10 tentang transaksi dalam mata uang asing yang telah dikeluarkan pada tanggal 7 September 1994.

PSAK 10 (Revisi 2010) ini mensyaratkan bahwa mata uang fungsional (*functional currency*) akan digunakan untuk mengukur semua transaksi dan dapat pula menjadi mata uang penyajian (*presentation currency*) meskipun mata uang penyajiannya dapat berbeda dengan mata uang fungsional. Sebelum revisi 2010, yaitu pada PSAK No. 10 (1994), mata uang pengukuran dan penyajian adalah menggunakan Rupiah, dimana entitas dapat menggunakan mata uang selain Rupiah jika mata uang tersebut memenuhi kriteria sebagai mata uang fungsional (PSAK No. 10).

Tujuan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang pengaruh perubahan kurs valuta asing adalah menjelaskan bagaimana memasukkan transaksi dalam mata uang asing dan kegiatan usaha luar negeri ke dalam laporan keuangan perusahaan serta bagaimana menjabarkan laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian (mata uang yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan). Penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) ini jelas membawa perubahan yang besar pada entitas yang sebelumnya memiliki mata uang fungsional yang berbeda dengan mata uang pelaporan, karena entitas tersebut mengukur dan mencatat semua transaksi menggunakan mata uang fungsional. Mata uang diluar mata uang fungsional akan dianggap sebagai mata uang asing, sehingga apabila entitas melakukan transaksi dalam mata uang asing maka wajib untuk ditranslasikan ke dalam mata uang fungsional pada saat pengukurannya. Pada saat pengukuran transaksi, keuntungan (atau kerugian) yang diakibatkan perubahan kurs mata uang asing tersebut diakui

sebagai laba (atau rugi) dalam laporan laba rugi komprehensif. Jika kerugian dan keuntungan selisih kurs disebabkan karena adanya perubahan mata uang fungsional pada suatu entitas maka akan diakui sebagai ekuitas. Jika mata uang fungsional berbeda dengan mata uang penyajian maka metode translasinya diatur tersendiri sesuai dengan akunnya.

Penerapan PSAK 10 (revisi 2010) akan ada perubahan secara prospektif dan retrospektif untuk beberapa item di dalam laporan keuangan. Penerapan prospektif adalah suatu penerapan dampak perubahan kebijakan akuntansi baru untuk transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang terjadi setelah tanggal perubahan kebijakan tersebut. Di samping itu juga untuk penerapan dampak perubahan estimasi akuntansi pada periode berjalan dan periode mendatang yang dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Perubahan estimasi akuntansi dapat berakibat hanya pada laba atau rugi periode berjalan, atau laba atau rugi periode berjalan dan periode mendatang. Selain penerapan prospektif, terdapat penerapan retrospektif dimana penerapan ini adalah suatu penerapan kebijakan akuntansi baru untuk transaksi, peristiwa, dan kondisi lain seolah-olah kebijakan tersebut telah diterapkan. Entitas memerlukan untuk mencatat perubahan kebijakan akuntansi akibat dari penerapan awal suatu PSAK sebagaimana yang diatur dalam ketentuan transisi dalam PSAK tersebut, atau entitas mengubah kebijakan akuntansi secara sukarela karena tidak diatur masa transisinya. Dalam standar PSAK 10, penerapan prospektif terdapat pada goodwill yang timbul atas akuisisi dari kegiatan operasi luar negeri dan penyesuaian nilai wajar untuk jumlah tercatat aset dan kewajiban yang timbul dari akuisisi kegiatan operasi luar negeri tersebut diperlakukan sebagai aset dan

kewajiban operasi asing serta kapitalisasi selisih kurs akibat devaluasi yang parah (ISAK 4).

PSAK 10 (revisi 2010) harus diterapkan secara retrospektif untuk semua perubahan lain yang dihasilkan dari penerapan standar ini. Ketika terdapat perubahan dalam mata uang fungsional suatu entitas, entitas harus menerapkan prosedur penjabaran untuk mata uang fungsional yang baru secara prospektif sejak tanggal perubahan itu. Pengaruh dari perubahan dalam mata uang fungsional diperlakukan secara prospektif. Dalam kata lain, suatu entitas menjabarkan semua pos-pos ke dalam mata uang fungsional yang baru menggunakan nilai tukar pada tanggal perubahan itu. Hasil dari jumlah yang dijabarkan untuk pos non-moneter dianggap sebagai biaya historis entitas. Selisih nilai tukar yang timbul dari penjabaran kegiatan usaha luar negeri, yang sudah diakui sebelumnya di dalam pendapatan komprehensif lain tidak dikelompokkan ulang dari ekuitas ke dalam laba atau rugi sampai pelepasan kegiatan usaha tersebut. Meskipun Sejak 1 Januari 2012, PSAK No. 10 (revisi 2010) ini mulai diberlakukan masih ada perusahaan yang belum menerapkan PSAK No. 10 pada laporan keuangan perusahaannya di antaranya yaitu CV KWAL.

Perusahaan melakukan pengukuran kembali terhadap laporan keuangan per 31 Desember 2011 secara retrospektif dengan mengelompokkan item-item laporan keuangan menjadi 3 (tiga) pos yaitu pos moneter, pos non moneter, serta item-item laporan laba rugi komprehensif (Listyani, 2012). Bank melakukan pengukuran kembali terhadap laporan keuangan selama 2013 dan 2012 secara retrospektif dengan mengelompokkan item-item laporan keuangan menjadi 3 (tiga) pos yaitu pos moneter, pos non moneter serta item-item laporan keuangan laba rugi

komperhensif (Roring, Morasa, Pusung, 2014). Penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) meningkatkan daya informatif laba yang diukur menggunakan Koefisien Respon Laba *Earnings Response Coefficient/ERC* (Ariefiara, Yanthi, 2017).

CV KWAL merupakan perusahaan yang melebarkan sayapnya, perusahaan ini bergerak di bidang ekspor accessories, perusahaan ini tidak hanya melakukan transaksi di dalam negeri saja namun perusahaan ini melakukan transaksi internasional, karna pasar luar negeri mempunyai peluang yang sangat luas dari pada pasar dalam negeri di era global ini. Bisnis internasional memungkinkan sebuah perusahaan untuk memperbesar penjualan atau pemasaran atas produknya, karna semakin meluasnya pangsa pasar dan jumlah konsumen yang juga meningkat.

Sejak PSAK No. 10 revisi 2010 mulai diberlakukan, perusahaan CV KWAL belum juga menerapkan peraturan ini pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan seluruh informasi keuangan perusahaan yang merupakan rekaman dari seluruh aktivitas manajer atas pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dan pengambilan keputusan ekonomi (Suwardjono 2014). Laporan keuangan ini juga merupakan pertanggungjawaban manajer sebagai agen dari pemegang saham atas pengelolaan perusahaan yang telah dilakukan selama satu tahun. Oleh karena itu, perlakuan akuntansi yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara umum yaitu perlakuan akuntansi yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. namun tidak semua perusahaan mengikuti ketentuan

perlakuan akuntansi dalam transaksi mata uang asing yang berlaku secara umum contohnya perusahaan CV KWAL . Apabila laporan keuangan atas mata uang asing masih digunakan tanpa penjelasan atas perubahan nilai dalam kondisi inflasi, maka akan mengakibatkan laporan keuangan yang sudah tidak relevan lagi bagi pengguna laporan keuangan.

Penerapan PSAK No.10 Tahun 2010 yang telah mengadopsi IFRS sangatlah penting karena sistem pelaporan keuangan Perusahaan dapat disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia maupun di dunia internasional sehingga dapat mempermudah Perusahaan apabila melakukan transaksi dengan perusahaan di negara lain maupun mencari investor asing. Selain itu, penerapan PSAK No. 10 tahun (2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing berpengaruh sangat signifikan bagi penyusunan laporan keuangan, jika dalam penyusunan laporan keuangan Perusahaan tidak menerapkan PSAK tersebut maka kemungkinan besar auditor tidak akan memberikan pendapat atau disclamare terhadap laporan keuangan Perusahaan (Roring, et. all, 2014). Sehingga CV KWAL seharusnya menerapkan PSAK No. 10 tahun (2010) dalam penyusunan laporan keuangan agar relevan bagi pengguna laporan keuangan sehingga memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan dan menarik investor.

Dari hasil penelirtian-penelitian terdahulu dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, Oleh karena itu peneliti memilih judul “ANALISIS PENERAPAN PSAK 10 (REVISI 2010) PADA PERUSAHAAN EKSPOR ACCESSORIES CV KWAL”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, masalah dalam penelitian ini yaitu Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Indonesia berusaha mengembangkan penyusunan standar akuntansi di Indonesia, Pada tanggal 23 Maret 2010 PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing disahkan dan diterbitkan. Peraturan ini mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 sehingga perusahaan– perusahaan di Indonesia terutama yang memiliki aktivitas luar negeri seharusnya menerapkan peraturan tersebut dalam perlakuan akuntansi atas transaksi–transaksi. Meskipun Sejak 1 Januari 2012, PSAK No. 10 revisi 2010 ini mulai diberlakukan, CV KWAL belum menerapkan PSAK No. 10 (Revisi 2010) ini dalam perlakuan akuntansi atas transaksi–transaksi pada laporan keuangan perusahaan, sehingga akan mengakibatkan laporan keuangan yang sudah tidak relevan lagi bagi pengguna laporan keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, maka ditentukan masalah didalam penelitian ini, perusahaan CV KWAL belum menerapkan Psak 10 (Revisi 2010) pada laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada masalah terkait dengan laporan laba rugi sebelum dan sesudah penerapan PSAK 10 (revisi 2010) Pada Perusahaan Ekspor Accessories CV KWAL.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Laba Rugi sebelum penerapan PSAK 10 (revisi 2010) Pada Perusahaan Ekspor Accessories CV KWAL ?
2. Bagaimanakah Laba Rugi setelah penerapan PSAK 10 (revisi 2010) Pada Perusahaan Ekspor Accessories CV KWAL ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Laba Rugi sebelum penerapan PSAK 10 (revisi 2010) Pada Perusahaan Ekspor Accessories CV KWAL.
2. Laba Rugi setelah penerapan PSAK 10 (revisi 2010) Pada Perusahaan Ekspor Accessories CV KWAL.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan PSAK 10 (revisi 2010) pada perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Strata1, Program Studi Pendidikan Ekonomi. Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi penulis dalam menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari selama perkuliahan berlangsung.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan pihak perusahaan sebagai informasi untuk mengetahui penerapan PSAK 10 (revisi 2010). Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan.

c. Bagi Undiksha

Penelitian ini menambah sumber referensi keilmuan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah penelitian sejenis di masa mendatang.

